

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan di Indonesia sebagai penyumbang devisa negara (Manalu, 2018). Setelah Pantai Gading dan Ghana Indonesia menempati posisi ketiga sebagai produsen kakao dunia. Data produksi tahun 2023 menunjukkan Indonesia di urutan ketiga dunia dengan kontribusi 11,46% (Kementerian Pertanian, 2025). Hal ini menunjukkan, potensi pengembangan komoditas kakao Indonesia sangat besar.

Perkembangan luas lahan perkebunan kakao rakyat Indonesia mengalami dinamika yang cukup signifikan. Luas lahan kakao rakyat pada tahun 1994, tercatat sebesar 415.522 hektar, dan mengalami tren peningkatan yang sangat tajam hingga mencapai 1.693.337 hektar pada tahun 2012 (Kementerian Pertanian, 2025). Berdasarkan data produksi kakao per provinsi tahun 2024 yang diterbitkan oleh BPS (2025), pulau Sulawesi merupakan produsen terbesar kakao Indonesia dengan empat provinsi utamanya, yaitu Sulawesi Tengah 20,29%, Sulawesi Tenggara 15,88%, Sulawesi Selatan 13,05%, dan Sulawesi Barat 10,88%, yang secara kumulatif berkontribusi sekitar 60,10% dari total produksi kakao Indonesia. Apabila ditambah dengan empat provinsi lainnya yaitu Lampung 7,80%, Sumatera Utara 6,23%, Aceh 5,54%, dan Sumatera Barat 5,60%, maka total kontribusi delapan provinsi sentra produksi tersebut mencapai 89,27% dari total produksi kakao Indonesia tahun 2024.

Berdasarkan data yang tersedia, Indonesia memiliki potensi luas lahan kakao tetapi produksi kakao cenderung mengalami penurunan. Produksi sempat mencapai puncak pada tahun 2010 sekitar 837.918 ton kini turun menjadi sekitar 617.112 ton pada 2024 dari 734.795 ton pada 2019, seiring dengan menyusutnya luas areal perkebunan dari 1,56 juta hektar menjadi 1,37 juta hektar (BPS, 2025). Ada tiga hal pokok yang menyebabkan penurunan produksi, yaitu menurunnya luas areal tanaman menghasilkan karena belum optimalnya peremajaan, menurunnya produktivitas akibat kurangnya

pemeliharaan dan serangan hama penyakit, serta terjadinya konversi lahan perkebunan kakao menjadi usaha pertanian dan nonpertanian lainnya (Ariningsih dkk., 2021).

Berdasarkan data FAOSTAT tahun 2024, produktivitas kakao di Indonesia tergolong rendah dibandingkan negara pesaing. Produktivitas kakao Indonesia hanya sekitar 456 kg/ha, lebih rendah dari Ghana sekitar 576 kg/ha dan Pantai Gading sekitar 496 kg/ha (FAO, 2025). Penurunan produksi kakao Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya menurunnya luas areal perkebunan kakao rata-rata sebesar 2,50% per tahun serta penurunan produktivitas sebesar 1,12% per tahun. Tingginya proporsi Tanaman Rusak (TR) yang mencapai 21,20% dari total luas areal menjadi kendala dalam peningkatan produksi. Alih komoditas oleh petani dan alih fungsi lahan dari pertanian ke nonpertanian, menjadi tantangan serius dalam mempertahankan dan meningkatkan produksi (Kementerian Pertanian, 2025). Selain itu, rendahnya produktivitas kakao di tingkat petani juga dipengaruhi oleh kondisi tanaman yang telah menua serta penerapan teknik budidaya yang belum sesuai dengan standar yang dianjurkan.

Dari sisi ekspor, kakao Indonesia mengalami pergeseran struktur perdagangan sebagai dampak kebijakan hilirisasi industri. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian (2023), ekspor biji kakao mentah pada tahun 2013 tercatat sebesar 188.420 ton dengan nilai USD 446 juta. Namun, data terbaru dari BPS (2025) menunjukkan volume tersebut menurun tajam menjadi 13.182 ton senilai USD 80,6 juta pada tahun 2024. Sebaliknya, ekspor produk kakao olahan dan turunan kakao lainnya melonjak pesat dari 196.333 ton senilai USD 654 juta pada tahun 2013 menjadi 334.910 ton dengan nilai mencapai USD 2,565 miliar pada tahun 2024. Pergeseran ini tidak lepas dari kebijakan pemerintah melalui penerapan bea keluar ekspor biji kakao yang diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 67/PMK.011/2010, yang bertujuan mendorong berkembangnya industri pengolahan kakao dalam negeri (Saragih dkk., 2021).

Kebijakan hilirisasi tersebut berkontribusi terhadap perkembangan industri kakao nasional. Peningkatan ekspor produk kakao olahan telah menjadikan Indonesia sebagai pemasok rantai pasokan global, dengan kontribusi sekitar 9,17% terhadap kebutuhan dunia pada tahun 2022 (Kementerian Perindustrian, 2023). Bahkan, Indonesia kini tercatat sebagai eksportir *cocoa butter* terbesar kedua di dunia setelah Belanda, dengan nilai ekspor produk kakao olahannya yang melampaui USD 1 miliar (Kompas Agri, 2025).

Namun demikian, keberhasilan hilirisasi ini juga membuka tantangan di sektor hulu. Di tengah penurunan produksi domestik, kebutuhan bahan baku industri pengolahan tetap tinggi sehingga impor kakao meningkat. Meskipun permintaan global terhadap cokelat terus meningkat, produksi kakao nasional justru stagnan dan cenderung menurun (Kompas Agri, 2025). Berdasarkan informasi dari Kementerian Perindustrian (2023), produk kakao Indonesia dipasarkan ke berbagai negara, khususnya di kawasan Amerika Serikat dan Eropa yang merupakan pasar utama produk cokelat. Hal ini sejalan dengan data BPS (2025) yang menunjukkan bahwa ekspor kakao dan produk olahannya Indonesia pada tahun 2024 mencapai 348.092 ton dengan nilai ekspor US\$ 2,64 miliar, meningkat sekitar 120,94% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal tersebut mencerminkan bahwa kinerja ekspor kakao Indonesia tetap positif di tengah meningkatnya permintaan pasar global terhadap produk kakao olahan Indonesia.

Melihat kondisi tersebut, kajian yang komprehensif mengenai perkembangan kakao Indonesia menjadi sangat penting untuk dilakukan. Analisis terhadap tujuh variabel utama, yaitu luas lahan, produksi, ekspor, impor, neraca perdagangan, serta harga kakao Indonesia dan dunia, diperlukan untuk memahami secara menyeluruh dinamika dan tren komoditas kakao Indonesia selama dua dekade terakhir. Pemahaman atas tren tersebut diharapkan dapat memberikan landasan empiris yang kuat bagi pengambilan kebijakan, pelaku usaha, maupun peneliti dalam merumuskan strategi pengembangan sektor kakao Indonesia yang berkelanjutan. Berdasarkan uraian

di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Potensi Produksi dan Ekspor Kakao Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana mendeskripsikan pertumbuhan (%) dan menganalisis tren kakao di Indonesia berdasarkan luas lahan, produksi, ekspor, impor, neraca perdagangan dan harga kakao di Indonesia dan dunia selama 2004-2024?
2. Bagaimana keterkaitan antara luas lahan, produksi, ekspor, impor, neraca perdagangan, dan harga kakao Indonesia dan dunia selama 2004-2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian untuk mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan pertumbuhan (%) dan menganalisis tren kakao di Indonesia berdasarkan luas lahan, produksi, ekspor, impor, neraca perdagangan dan harga kakao di Indonesia dan dunia selama 2004-2024.
2. Untuk mengetahui keterkaitan antara luas lahan, produksi, ekspor, impor, neraca perdagangan, dan harga kakao Indonesia selama 2004-2024.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi pertanian dan perdagangan internasional, dengan menyajikan tren

perkembangan produksi, luas lahan, ekspor, dan impor komoditas kakao Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi akademis bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang dinamika industri kakao nasional maupun komoditas perkebunan lainnya di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah dan Kementerian Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi pemerintah, khususnya Kementerian Pertanian dan Kementerian Perdagangan, dalam merumuskan kebijakan strategis untuk meningkatkan produktivitas lahan kakao, mendorong pertumbuhan ekspor, serta memperkuat posisi Indonesia di pasar kakao internasional.

b. Bagi Pelaku Usaha dan Industri Kakao

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang tren produksi dan peluang pasar ekspor kakao Indonesia, sehingga dapat dijadikan acuan bagi petani, pengusaha perkebunan, maupun eksportir dalam mengambil keputusan bisnis yang lebih tepat dan strategis.

c. Bagi Akademik dan Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah di bidang agribisnis dan perdagangan internasional, serta dapat dijadikan referensi, perbandingan, maupun dasar pengembangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komoditas kakao atau sektor perkebunan di Indonesia.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan kemampuan analisis penulis dalam memahami dinamika sektor perkebunan kakao Indonesia, baik dari sisi produksi maupun perdagangan internasional, sebagai bentuk penerapan ilmu yang telah dipelajari selama masa studi.